

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak tentunya dambaan semua orang pada suatu keluarga. Begitupun keluarga juga berkeinginan memiliki anak yang tumbuh dan berkembang secara normal baik sehat secara fisik, psikis, kognitif, dan sosial (Suyono, Ranuh, 2016). Namun pada kenyataannya tidak semua orangtua memiliki anak yang sempurna baik disabilitas fisik maupun mental (Sondakh L.N, 2008).

Angka Disabilitas pada usia 5-17 tahun sebanyak 3,3%, usia 18-59 tahun sebanyak 22%, serta usia 60 tahun ke atas 2,6% dengan disabilitas berat dan ketergantungan total (Ismandari, 2018). Data tentang anak dengan disabilitas masih sangat terbatas karena kurangnya penelitian yang dilakukan. Namun berdasarkan data Susenas tahun 2003, jumlah anak dengan disabilitas sebanyak 679.048 anak, dimana sebagian besar anak dengan disabilitas (85,6%) berada di masyarakat. Jumlah Anak dengan disabilitas menurut WHO memperkirakan 7-10 % dari total populasi anak. Gambaran data anak dengan disabilitas sangat bervariasi belum ada data terkini tentang jumlah dan kondisi anak dengan disabilitas (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Berdasarkan The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders, WHO, Geneva tahun 1994 terdiri dari 4 klasifikasi retardasi

mental: retardasi mental ringan, retardasi mental sedang, retardasi mental berat, dan retardasi mental sangat berat (Sularyo & Kadim, 2016).

Retardasi mental muncul sebelum usia 18 tahun dan dicirikan dengan keterbatasan substandar dalam berfungsi yang dimanifestasikan dengan fungsi intelektual secara signifikan berada dibawah rata-rata (misal IQ dibawah 70) dan keterbatasan terkait dalam dua bidang ketrampilan atau lebih seperti komunikasi, perawatan diri, aktivitas sehari-hari, ketrampilan sosial, fungsi dalam masyarakat, pengarahan diri, kesehatan dan keselamatan, fungsi akademis, dan bekerja (Muhith Abdul, 2015). Namun anak retardasi mental memiliki potensi jika dikembangkan dengan pelatihan maupun bimbingan secara rutin sehingga anak tersebut dapat mandiri, dan bersosialisasi dengan masyarakat.

Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental sangat berperan penting dalam melatih dan mendidik anaknya dalam proses perkembangannya. Dalam mengembangkan perilaku sosial yaitu kemampuan untuk mandiri, orang tua harus mengetahui cara mendidik anak yang baik sehingga menjadi seseorang yang lebih mandiri. Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental dapat menemukan cara yang tepat untuk mempersiapkan anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya dan mampu menyelesaikan masalah yang mungkin dihadapi (Wardani, Suriadi, 2015).

Pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya dan cara mendidik anak yang merupakan suatu

kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak (Hurlock, 2010; Soetjiningsih, 2014). Menurut Hurlock (2010) Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak dengan berkebutuhan khusus begitupun dengan sebaliknya, jika pola pengasuhannya tidak baik akan berdampak pada perkembangan yang kurang baik.

Kesalahan dalam pengasuhan anak juga dapat membawa dampak ketika dewasa nanti. Seorang anak akan merasa trauma bila pengasuhan di keluarganya dilakukan dengan cara memaksa (koersif). Lain halnya jika anak selalu dipenuhi permintaannya oleh orang tua. Pola demikian akan membuat mereka menjadi pribadi yang manja. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan yang fleksibel namun tetap bisa menanamkan nilai positif kepada anak (Rakhmawati, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 21 juni 2019 di sekolah luar biasa C/YPSLB di Surakarta bahwa total penderita anak retardasi mental di Sekolah Dasar berjumlah 30 orang anak. Anak-anak tersebut terbagi dari beberapa jenjang kelas dimula dari kelas satu sampai dengan kelas enam, dan beberapa anak memiliki usia yang berbeda dari jenjang kelas yang semestinya. Anak-anak tersebut ada yang beberapa masih didampingi atau di tunggu oleh orangtuanya di sekolah. Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa dari orangtua yang memiliki anak dengan retardasi mental. Sebagian orangtua yang memiliki anak dengan intelegensi yang rendah mengatakan bahwa awalnya sulit sekali

mengasuh menjadi orangtua yang memiliki anak retardasi mental. Orangtua juga mengatakan sebelumnya mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan anaknya karena awalnya orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah formal setelah tahu dari gurunya bahwa anaknya tidak dapat menerima pelajaran dengan mudah akhirnya gurunya menyarankan untuk di sekolah SLB. Orangtua juga mengatakan bahwa ada yang sampai sekarang belum bisa membaca. Beberapa orangtua juga mengatakan setelah tahu anaknya memiliki keterbatasan cara pengasuhan atau mendidiknya juga butuh kesabaran yang besar dengan pelan-pelan serta harus diulang-ulang. Jika pengajarannya dengan keras dan tidak sabar anaknya akan menjadi memberontak bukannya mendengarkan.

Dari hasil studi pendahuluan diatas bahwa sangat sulit menjadi orangtua yang memiliki anak retardasi mental seperti mengajarkan anak belajar membaca, menulis, serta merawat sehari-hari. Sehingga orangtua harus mempunyai kekuatan dan kesabaran yang besar untuk mendidik anaknya. Disinilah peran utama orangtua dalam perkembangan anak yang mengalami retardasi mental. Pengasuhan yang memiliki kasih sayang dan rasa perhatian khusus pada anak merupakan hal yang diperlukan oleh anak retardasi mental. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Studi Narrative: Tentang Pola Asuh Orangtua Pada Anak Retardasi Mental”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas memberikan dasar bagi peneliti untuk mengetahui “Pola Asuh Orang Tua pada Anak Retardasi Mental“

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua pada Anak Retardasi Mental

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik orangtua yang memiliki anak retardasi mental
- b. Untuk menentukan tema dari pengalaman pola asuh orangtua yang memiliki anak retardasi mental

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat menambah wawasan tentang pola asuh orangtua pada anak retardasi mental serta dapat mengembangkan penelitian selanjutnya

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Memberikan informasi dan menambah ilmu keperawatan sehingga dapat dijadikan referensi bagi perawat terkait pola asuh orangtua pada anak retardasi mental

3. Bagi Institusi SLB

Sebagai pertimbangan dalam pengelolaan SLB serta memberikan bimbingan konseling dan edukasi pada keluarga yang memiliki anak retardasi mental.

4. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan orangtua maupun keluarga yang memiliki anak retardasi mental tentang bagaimana pola asuh maupun perawatan yang baik untuk anaknya sehingga mencapai tumbuh kembang yang optimal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Nurvitasari Luky dan Maliya Arina (2018). "Gambaran Persepsi dan Sikap Orangtua Terhadap Anak Retardasi Mental". Penelitian ini menggunakan deskriptif eksploratif. Menggunakan teknik sampel yaitu total sampling. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian besar persepsi responden atau orangtua wali anak dengan retardasi mental di SLB N Surakarta tergolong dalam kategori baik sebanyak 44 orang (67,7%) dan Sikap orangtua terhadap anak retardasi mental sebagian tergolong kategori positif sebanyak 51 orang (76,5%) . Perbedaan penelitian ini terdapat pada jenis dan metode penelitiannya, sampel, teknik analisis dan lokasi penelitian.
2. Merdekawati (2017). "Hubungan Pengetahuan Keluarga dan Tingkat Retardasi Mental Dengan Kemampuan Keluarga Merawat".

Merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional*. Pengambilan data melalui kuesioner. Pengambilan sampel dilakukan secara total sampling. Hasil dari penelitian ini adalah Ada hubungan antara pengetahuan keluarga dan tingkat retardasi mental dengan kemampuan keluarga merawat anak retardasi mental. Hal ini diketahui dari hasil uji statistik hasil uji statistik dengan pvalue <0,05 yaitu 0,000 (pengetahuan keluarga) dan 0,023 (tingkat retardasi mental). Perbedaannya terletak dari jenis penelitian yang digunakan, metode, dan tempat yang akan diteliti.

3. Duri D.R dan Yati Dwi (2018). “Gambaran Pola Asuh Orangtua pada Anak Retardasi Mental (*Intellectual Disability*) di SLB Bakti Siwi Sleman”. Merupakan penelitian kuantitatif *non eksperimen* dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sampel diambil dengan teknik Total sampling dengan responden sebanyak 26 orang tua. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran pola asuh orangtua pada anak retardasi mental sebagian besar menerapkan pola asuh otoritatif/demokratif sebanyak 16 orang (61,5%), pola asuh permisif sebanyak 2 orang (7,7%), pola asuh otoriter sebanyak 8 orang (30,8%). Persamaan penelitian ini yaitu dari variabel, sedangkan perbedaannya dari jenis dan metode penelitian, teknik sampling, dan lokasi penelitian.